

Meningkatkan Keterampilan Menjahit Daster Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang

Lira Febiyola¹, Ardisal²

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: lirafebiyola04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dialami siswa Tunarungu dalam pembelajaran keterampilan menjahit daster. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menjahit daster pada anak tunarungu melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Penelitian ini menggunakan metode yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Siklus yang dilakukan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan Tindakan, observasi, dokumentasi, dan tes.

Kata kunci: *Anak Tunarungu, Menjahit Daster, Model Pembelajaran Explicit Instruction*

Abstract

This research focuses on the problems experienced by Deaf students in learning daster sewing skills. The aim of this research is to improve the daster sewing skills of deaf children through an explicit instruction learning model. This research uses a method, namely classroom action research which consists of II cycles. The cycle is carried out in several stages, namely planning, implementing actions, observing, documenting, and testing.

Keywords : *Deaf Children, Sewing Negligee, Explicit Instruction*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (Murni, 2019). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai keunikan tersendiri dan memiliki karakteristiknya, sehingga membedakan mereka dari anak normal yang dilihat pada umumnya. Jika dilihat dari pengertian anak yang memiliki keterbatasan dari salah satu kemampuan baik itu bersifat dari fisik seperti tunanetra, tunadaksa dan tunarungu, maupun sifat psikologis seperti anak ADHD, autisme, dan tunagrahita. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan pendengaran atau yang lebih dikenal dengan tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen

maupun tidak permanen. Anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sisa pendengaran yang mereka miliki 0-40 dB dapat dikategorikan ringan, 40-60 dB dapat dikategorikan sedang dan diatas 60 dB dikatakan berat. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang membedakan anak normal dengan anak tunarungu hanya dalam pendengaran.

Dengan keterbatasan dalam pendengarannya prestasi anak tunarungu lebih rendah daripada anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap sebuah informasi melalui pendengaran menyebabkan anak tunarungu mengutamakan penglihatan dalam belajar serta mendapatkan informasi. Keterbatasan ini seharusnya dikembangkan dengan cara memberikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan di lingkungan masyarakat. Pada anak tunarungu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan memberikan keterampilan yaitu keterampilan vokasional.

Keterampilan menjahit adalah keterampilan yang mempelajari teknik membuat busana mulai dari mendesain, menjahit, hingga melakukan penyelesaian. Keterampilan menjahit merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berhubungan dengan kebutuhan manusia akan busana. Keterampilan menjahit dapat dipelajari melalui jalur pendidikan atau jalur nonformal seperti kursus atau pelatihan. Salah satu keterampilan menjahit yaitu menjahit daster.

Daster merupakan pakaian wanita yang mempunyai model terusan dengan potongan longgar dan panjang, biasanya memiliki lengan pendek atau tanpa lengan agar pergerakan lebih leluasa. Daster ini memakai bahan dasar katun. Bahan katun adalah kain yang terbuat dari serat kapas. Bahan katun ini memiliki tekstur yang lembut dan halus sehingga tidak membuat kulit menjadi iritasi akibat gesekan kain yang kasar.

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan pada saat melakukan pelaksanaan praktek lapangan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang pada bulan Juli sampai bulan Desember tahun 2022. Keterampilan tata busana termasuk pada mata pelajaran tata busana dalam kurikulum 2013 untuk anak Tunarungu kelas X. Sesuai dengan kurikulum di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, pembuatan daster ini terdapat di KD pembelajaran tata busana. Dari hasil pengamatan didapatkan dua siswa tunarungu yang tengah duduk di kelas X, yang siswanya berjenis kelamin perempuan berinisial IPS dan AMT .

Pengamatan yang dilakukan pada saat anak yang sedang belajar menjahit dikelas tata busana yang peneliti amati yaitu terlihat jahitan anak masih kurang rapi, anak tidak bisa menjahit melengkung, serta jahitannya yang masih kasar. Ketepatan benang atas dengan bawah belum tepat sehingga saat menjahit jahitan anak masih terlihat longgar. Dan anak belum bisa mengenal cara menjahit daster serta anak kurang paham fungsi alat untuk membuat daster.

Berdasarkan wawancara dengan guru keterampilan menjahit termasuk ke dalam salah satu jenis keterampilan yang diprioritaskan di SLB Muhammadiyah. Hasil keterampilan ini nantinya akan di pamerankan di sekolah apabila ada kunjungan. Model pembelajaran "*Explicit Instruction*" merupakan model pembelajaran secara langsung khusus dirancang

untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu langkah demi langkah dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suroto, 2015).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan keterampilan menjahit melalui model pembelajaran "*Explicit instruction*" adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Fokus permasalahan terkait praktik pembelajaran yang muncul di kelas.

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai penelitian dalam menerapkan tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas serta penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang juga peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan merancang, menerapkan dan mencerminkan tindakan kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) dari proses pembelajaran di kelas melalui tindakan dalam suatu siklus.

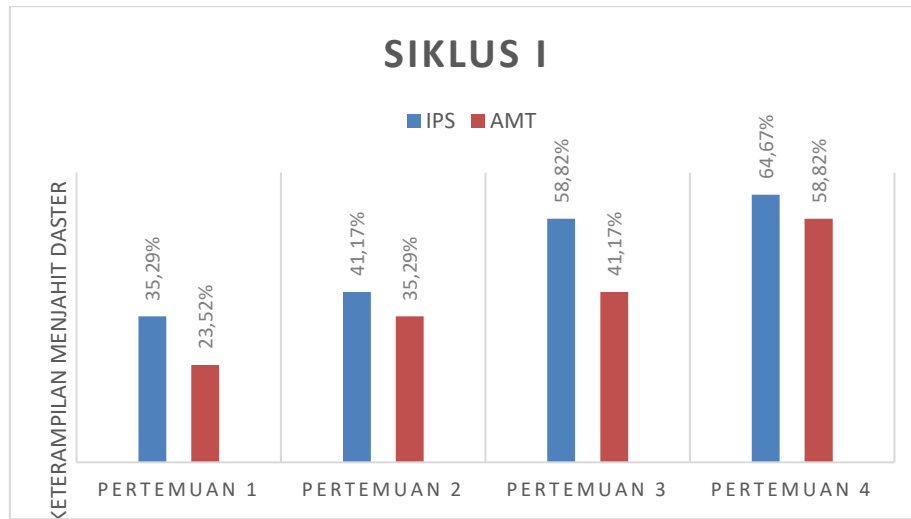
Pada penelitian ini yang menjadi variable terikat ialah keterampilan menjahit daster dimana anak masih kurang rapi dalam menjahit serta anak belumbisa dalam menjahit jahitan yang melengkung. Sedangkan variable bebas atau variable yang mempengaruhi variable lainnya adalah model pembelajaran *explicit instruction* dimana model pembelajaran *explicit instruction* yang dimaksud disini adalah model penyajian pelajaran langsung kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, yang dilakukan dengan pola bertahap selangkah demi selangkah

Penelitian ini dilakukan di kelas X B SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang ini dikarenakan peneliti memiliki pengetahuan dasar selama melakukan praktek lapangan atau magang di sekolah tersebut, dan alasan lain peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sini karena peneliti juga melihat permasalahan terhadap siswa karena kurangnya kemampuan keterampilan vokasional tata busana siswa di kelas X Tunarungu SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

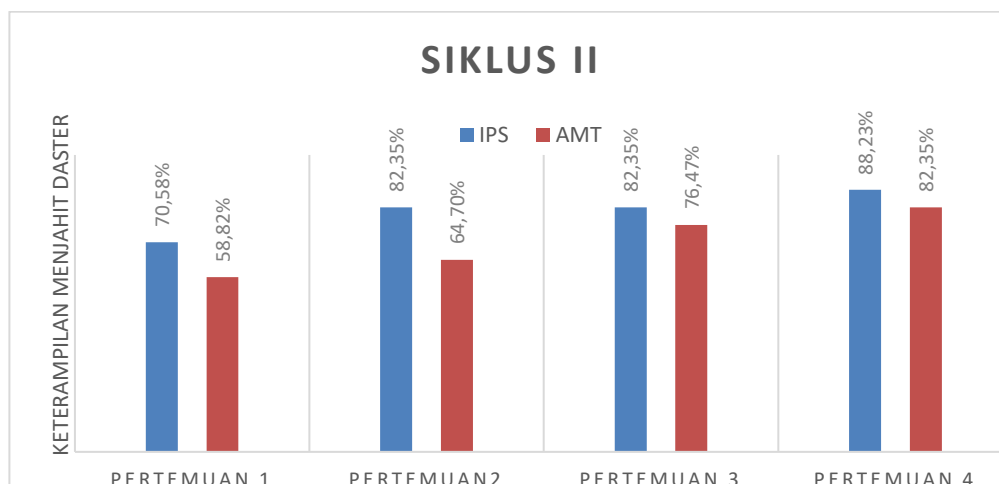
Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Dilakukannya pengamatan pada masing-masing pertemuan mengenai keterampilan menjahit daster. Pada siklus I ini peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran menjahit daster melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Adapun bentuk kegiatan yang direncanakan dalam siklus I ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menjahit daster, pemberian tindakan pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan. Kemampuan siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Berdasarkan grafik di atas kemampuan IPS dan AMT dalam menjahit daster didapatkan hasil pertemuan pertama IPS 35,29% dan AMT 23,52%, pertemuan kedua IPS 41,17% AMT 35,29%, pertemuan ketiga IPS 58,82% AMT 41,17% dan pertemuan keempat IPS 64,70% AMT 58,82%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami sedikit peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *explicit instruction*. Namun demikian banyak langkah yang belum bisa dikerjakan oleh siswa. Oleh sebab itu peneliti dan guru kelas sepakat untuk melanjutkan ke siklus II. Hal ini bertujuan agar siswa setelah diberi tindakan benar-benar mampu menjahit daster dengan benar melalui model pembelajaran *explicit instruction*.

Pada siklus II ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil dari siklus II selengkapnya dapat dilihat dalam bentuk grafik yang digambarkan sebagai berikut:



Pada siklus II hasil pengamatan peneliti dan guru kelas telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan guru kelas menyimpulkan bahwa pada umumnya kemampuan siswa dalam menjahit daster mengalami peningkatan, meskipun masih memerlukan bimbingan

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian bahwa proses pembelajaran keterampilan menjahit daster melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi siswa tunarungu kelas X di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang berjalan dengan baik, terlihat dari terjalinnya komunikasi yang baik antara siswa, peneliti dan guru kelas. Keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhannya, sehingga kelak ia dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif.

Model pembelajaran *explicit instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dalam meningkatkan keterampilan menjahit daster melalui model pembelajaran *explicit instruction*, peneliti berupaya agar siswa paham dengan apa yang diajarkan. Upaya yang dilakukan adalah memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menjahit daster secara bertahap dan berulang-ulang. Hasil dari penelitian tentang meningkatkan keterampilan menjahit daster melalui model pembelajaran *explicit instruction* setelah peneliti memberikan tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan keterampilan membuat stik tahu dapat dideskripsikan sebagai berikut: hasil dari langkah-langkah menjahit daster yang dalam penelitian ini hampir semua item telah dikuasai siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan siswa. Dimana kemampuan awal siswa memperoleh persentase sebanyak IPS 35,29% AMT 23,52% setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh siswa naik menjadi IPS 50% AMT 39,7% setelah diberi lagi tindakan pada siklus II persentase yang diperoleh siswa naik lagi menjadi IPS 80,87% dan AMT 70,58%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menjahit daster melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi siswa tunarungu kelas X dapat ditingkatkan dan memperoleh hasil yang memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan menjahit daster bagi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brier, J., & Iriani, D. (2020). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustakawan Pelajar

- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru* (1st–5th ed.). Jakarta: Raja Wali Pers.
- Murni, I. (2019). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prenada media group* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Purwowibowo, Hendrijanto, K., & Agus Trihartono. (2019). *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*
- Suroto, S. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction Dengan Trainer PLC Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Merakit Sistem PLC. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 316. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6838>